

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lagu merupakan bentuk karya seni yang memadukan elemen musik dan puisi, di mana lirik berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide, emosi, atau cerita, sedangkan musik memperkuat penyampaian suasana dan keindahan estetika (Pradopo, 1995:45). Lagu sering kali dapat mencerminkan perasaan pendengarnya, baik dalam situasi bahagia, seperti saat jatuh cinta atau merasa gembira, maupun dalam keadaan sedih atau kecewa. Musik dan lirik yang tepat dapat menyentuh perasaan pendengar, memberi mereka kenyamanan, atau bahkan memperdalam perasaan yang sedang dialami, menjadikan lagu sebagai media ekspresi emosional yang sangat efektif.

Lagu dapat berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan cerita atau menggambarkan perasaan pribadi penulis, seperti ekspresi perasaan cinta, kesedihan, atau kegembiraan, atau bisa juga berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, lagu menjadi medium yang sangat kuat dalam menyampaikan ekspresi dan pemikiran penulis kepada masyarakat luas, menjadikannya relevan dengan pengalaman atau kondisi hidup pendengar. Penulis lagu dapat menyampaikan pesan secara eksplisit melalui lirik atau secara implisit melalui melodi, harmoni, dan emosi yang terkandung dalam musiknya. Karena itu, mendengarkan lagu bisa menjadi pengalaman yang sangat personal sekaligus kolektif, tergantung dari bagaimana pendengar memahami dan meresapi pesan di dalamnya. Untuk mencari makna atau pesan implisit yang

disampaikan oleh sang penulis lagu pada lirik lagu, perlu dilakukannya analisis pada lirik lagu tersebut. salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis dengan teori semiotika, dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre.

Teori Semiotika Riffaterre adalah pendekatan semiotika yang diterapkan dalam kajian sastra, khususnya untuk menganalisis puisi. Riffaterre menyatakan bahwa tujuan utama dari teorinya adalah untuk mengungkap tanda-tanda yang ada dalam puisi, yang sering kali disampaikan secara tidak langsung atau implisit. Untuk mengidentifikasi dan memahami tanda-tanda tersebut, diperlukan suatu metode pembacaan yang bersifat semiotik, di mana pembaca harus melakukan interpretasi mendalam terhadap teks yang ada (Lantowa, Marahayu & Khairussibyan, 2017:10). Michael Riffaterre menjelaskan bahwa pembacaan semiotik ialah sebuah pendekatan dalam memahami teks sastra, khususnya puisi, dengan menekankan bagaimana makna dihasilkan melalui hubungan antar tanda dalam teks. Pendekatan ini mencakup analisis struktur teks untuk memahami bagaimana pembaca dapat "menyelesaikan" makna yang terkadang tidak langsung terlihat secara eksplisit. Dua tahap utama dalam pembacaan semiotik menurut Michael Riffaterre, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Kedua konsep ini sering disebut sebagai bagian dari pendekatan semiotiknya. Dalam teori semiotik puisi yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre, dia menekankan bahwa makna puisi sering kali tidak diekspresikan secara langsung, tetapi melalui mekanisme ketidaklangsungan ekspresi (*indirect expression*). Ketidaklangsungan ini menciptakan kompleksitas dalam memahami puisi dan melibatkan tiga mekanisme utama, yaitu: penggantian arti (*Displacing of*

Meaning), penyimpangan arti (*Distorting of Meaning*), dan penciptaan arti (*Creating of Meaning*). Walaupun teori ini berpusat pada analisis makna puisi, penerapannya juga dapat digunakan pada data berupa lirik lagu. Hal ini disebabkan oleh adanya kesamaan unsur pembentuk yang terdapat antara puisi dan lirik lagu.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian terhadap lirik lagu dengan menggunakan teori kajian semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre guna mencari Makna dan ketidaklangsungan yang terdapat pada lagu tersebut. Data yang digunakan ialah berupa lagu yang terdapat dalam album *Kaizin* karya dari penyanyi solo asal Jepang, bernama Eve. Terdapatnya kata-kata ataupun kalimat yang puitis dan sulit dipahami apabila hanya dengan mendengarkannya saja, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan analisis guna memahami makna sebenarnya yang terkandung didalam lirik lagu tersebut. Salah satu contohnya terdapat pada bait ke-3 lagu *Shinkai* berikut.

心はまだ応えられないまま
 深い海風いでは理想描いた今
 ただ痛いほど願って忘れはしないから
 ああこのまま立ち止まってしまったら
 涙の味でさえ知らないままだったな
 君と笑って

‘*Kokoro wa mada kotaerarenai mama*’
 ‘*Fukai umi naide wa risou egaita ima*’
 ‘*Tada itai hodo negatte wasure wa shinai kara*’
 ‘*Aa kono mama tachidomatte shimattara*’
 ‘*Namida no aji de sae shiranai mama datta na*’
 ‘*Kimi to waratte*’
 ‘Hati ku masih belum bisa menjawab’
 ‘Sekarang menggambar ideal di lautan yang dalam dan tenang’
 ‘Aku berharap hingga terluka dan takkan pernah melupakannya’
 ‘Ah, ketika ku berhenti disini, ku teringat’
 ‘Aku tak pernah mengetahui rasa dari air mata’
 ‘Ketika aku tertawa bersamamu’

(Lirik lagu: Shinkai)

Kalimat awal menggambarkan kebingungan tokoh dalam memahami perasaannya. Hati menjadi simbol konflik emosional yang belum terselesaikan. Pada baris */Fukai umi naide wa risou egaita ima/*, laut yang dalam dan tenang melambangkan momen refleksi, di mana tokoh mulai membayangkan impian meski masih diliputi luka. Harapan yang kuat justru menyakitkan, namun menjadi alasan untuk terus bertahan. Ia berada di titik kritis antara menyerah dan lanjut, tapi menyadari bahwa menyerah berarti kehilangan makna hidup, termasuk rasa sakit yang membentuk diri. Frasa */Kimi to waratte/* jadi simbol harapan paling sederhana: ingin tertawa bersama orang tercinta. Ini menjadi penutup emosional yang hangat, sekaligus alasan dari semua pergolakan yang ia alami.

Makna sebenarnya dalam sebuah karya sastra seperti lirik lagu maupun puisi dapat dipahami dengan melakukan analisis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre. Makna karya sastra yang berupa lirik lagu tidak hanya mencakup kompetensi linguistik, tetapi juga pembacaan secara semiotik, yaitu kompetensi kesusastra pembaca secara hermeneutika dan heuristik agar karya sastra tersebut dapat dipahami dengan jelas. Penelitian ini dilakukan karena penikmat musik ada kalanya merasa kesulitan untuk mengetahui arti atau makna yang sebenarnya dalam sebuah lagu, sehingga penulis tertarik untuk menganalisis makna yang terdapat pada lagu Shinkai, *Ao no Waltz*, Aisai dari Eve.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terdapat dalam lirik lagu dengan menganalisis tanda-tanda tersembunyi, khususnya dalam bentuk bahasa, yang ada di dalamnya dengan berfokus pada pembacaan dan pencarian ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut. Selama

proses analisis, penulis akan menemukan berbagai hal yang dapat memperluas wawasan dan pengalaman, sehingga mendukung perkembangan pola pikir kritis, baik dalam ilmu pengetahuan umum maupun penelitian ilmiah. Misalnya, menghadapi sebuah karya tidak hanya untuk dinikmati, tetapi juga untuk memahami pesan-pesan yang mungkin ingin disampaikan oleh senimannya. Hal ini mendorong sikap lebih kritis dalam menafsirkan teks serta memperkaya pengalaman dalam melihat sebuah teks dari berbagai sudut pandang. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mencari makna dan ketidaklangsungan ekspresi yang terkandung didalam tiga buah lagu pada album *Kaizin* karya Eve, dengan menggunakan teori kajian semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah pokok yang nantinya akan dibahas didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah makna yang terdapat di dalam lirik lagu Shinkai, Ao no Waltz, karya Aisai karya dari album *Kaizin* karya Eve dengan menggunakan teroi kajian semiotika oleh Michael Riffaterre.
2. Apa saja ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam lirik lagu Shinkai, Ao no Waltz, karya Aisai karya dari album *Kaizin* karya Eve

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengungkapkan makna yang terdapat di dalam lirik lagu Shinkai, Ao no Waltz, Aisai karya dari album Kaizin karya Eve dengan menggunakan teroi kajian semiotika oleh Michael Riffaterre.
2. Mengungkapkan saja ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam lirik lagu Shinkai, Ao no Waltz, Aisai karya dari album Kaizin karya Eve.

1.4 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, penulis membatasi penelitian agar hal yang akan dibahas tidak menyimpang jauh dan tetap berfokus pada permasalahan yang akan dibahas. Penelitian ini memfokuskan untuk mencari makna dari tiga lirik lagu yang terdapat dalam album Kaizin karya Eve.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Michael Riffaterre dengan pencarian ketidaklangsungan ekspresi dan makna yang terdapat pada lagu yang nanti akan dibahas. Lagu-lagu yang nantinya akan dibahas berjudul Shinkai, Ao no Waltz, Aisai.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dalam bidang karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan menjadi tumpuan untuk penelitian selanjutnya terutama dalam penelitian yang mengkaji mengenai semiotika, khususnya tentang lirik lagu.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi seluruh kalangan masyarakat, pelajar maupun umum untuk lebih memahami makna yang terdapat dalam lirik lagu. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan mengenai karya sastra berupa lirik lagu dengan kajian teori semiotika, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai referensi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah peninjauan kritis terhadap penelitian-penelitian yang relevan dan terkait dengan topik atau masalah yang sedang dikaji dalam penelitian (Creswell 2014:29). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, peneliti telah memilih beberapa penelitian berupa jurnal ataupun skripsi yang nantinya akan digunakan sebagai acuan. Penelitian tersebut, diantaranya :

Asmarani Rahmanti, Oemiati Sri (2021), Dalam artikelnya yang berjudul “Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Lirik Lagu *Sayonara Seishun*” melakukan penelitian dengan cara pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam lirik lagu tersebut. Setelah dilakukan pembacaan secara heuristik dan hermeneutika, didapatkan kesimpulan bahwa lagu tersebut menggambarkan keteguhan dan optimisme tokoh yang digambarkan di dalam lagu *Sayonara Seishun* untuk menyongsong masa depan, meskipun terdapat kalanya ia masih terbayang dan teringat akan kenangannya bersama sosok yang dicintai di masa mudanya. Penelitian Rahmanti Asmarani dan Sri Oemiati memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal teori yang digunakan, yakni keduanya menggunakan teori semiotika Riffaterre terutama pada pembacaan hermeneutik untuk menganalisis makna dalam lirik lagu. Mereka juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Namun, perbedaan mendasar antara penelitian Asmarani dan Oemiati dengan peneliti terdapat pada sumber data yang digunakan dan fokus penelitian. Asmarani dan

Oemiati menggunakan lagu *sayonara seishun* karya ikimonogakari sebagai sumber data dan memfokuskan pencarian makna dengan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik, sedangkan penulis memfokuskan penelitian ini pada pencarian makna dengan melakukan pembacaan hermeneutik dan ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam lagu-lagu dari *single* album "*Kaizin*" karya Eve yang berjudul "*Shinkai*", "*Ao No Waltz*", "*Aisai*".

Yusuf Rahmat Maulana, Sri Oemiati (2021), pada artikelnya yang berjudul "Makna Lirik Lagu *Saigo No Hanabira (The Meaning Of Love)* Oleh Egoist : Analisis Semiotika Michael Riffaterre". Penelitian dilakukan untuk menguraikan makna yang tersirat pada lagu "*Saigo no Hanabira (The Meaning of Love)*". Setelah dilakukan pembacaan secara heuristik dan hermeneutika, hasil penelitian mengungkapkan bahwa makna sejati dari lagu tersebut ialah perasaan dari sang penyanyi yang sebenarnya tidak lah ingin berpisah dengan seseorang yang sangat berharga baginya. Penelitian Yusuf Rahmat Maulana dan Sri Oemiati memiliki kesamaan dengan peneliti dalam penggunaan teori semiotika Riffaterre pembacaan tahap kedua yaitu pembacaan hermeneutik untuk menganalisis data. Namun, perbedaan utama antara penelitian Yusuf Rahmat dan Sri Oemiati dengan penulis terletak pada sumber data yang digunakan dan fokus penelitian yang dilakukan. Yusuf Rahmat dan Sri Oemiati menggunakan lagu "*Saigo no Hanabira (The Meaning of Love)*" karya Egoist sebagai sumber data penelitian dengan memfokuskan dalam pencarian makna dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Sementara peneliti menggunakan lagu-lagu dari *single* album "*Kaizin*" karya Eve yang berjudul "*Shinkai*", "*Ao No Waltz*", "*Aisai*" sebagai sumber data dan memfokuskan penelitian pada pencarian makna dengan

pembacaan hermeneutik dan pencarian ketidaklangsungan ekspresi pada lagu-lagu dari *single* album "*Kaizin*" karya Eve.

Wakhyu Saputra (2021), dengan judul skripsinya yang memiliki judul “Makna Lirik Lagu Aimer Dalam Album Penny Rain (Kajian Semiotika Riffaterre)”. Penelitian Triana mengenai empat lagu yang berjudul "*I beg you*", "*Black Bird*", "*Ref:rain*", dan “*花の唄 (Hana no Uta)*” yang ada dalam album "*Penny Rain*" karya *Aimer* yang menganalisis mengenai makna, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram dari keempat lirik lagu tersebut. Dalam penelitiannya, Triana melakukan penelitiannya dengan bantuan teori semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre dalam menganalisis berbagai aspek yang terdapat pada lirik lagu pada album tersebut, mulai dari ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat didalamnya hingga menganalisis hipogram yang terdapat dalam data yang ditelitinya. Dengan demikian, Triana secara komprehensif menerapkan teori Michael Riffaterre dalam penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Triana mengungkapkan mengenai pembacaan heuristik dan hermeneutik, beserta penentuan model, matriks, dan variannya. Melalui analisis heuristik, hermeneutik, matriks, dan hipogram, yang telah dilakukan ditemukan bahwa keempat lagu tersebut memiliki keterikatan yang sama dengan judul pada album lagu tersebut. "*Peonny Rain*" mengandung sebuah makna simbolisme yang menggambarkan sebuah keputusan, kerinduan yang tak terbalas, dan rasa sakit yang terdapat dalam hati. Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapatnya adanya hubungan dari setiap lagu yang dibahas dengan tema “hujan” yang ada dalam makna lagu tersebut, yang memiliki sifat yang negatif atau buruk. Beberapa persamaan yang signifikan penelitian yang

dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana. Salah satunya adalah kedua penelitian menggunakan teori kajian semiotika oleh Riffaterre sebagai landasan teoritis untuk menganalisis ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan hermeneutik dalam data yang diteliti. Selain itu, penelitian peneliti dan Triana menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu metode deskriptif kualitatif, untuk mengolah data yang digunakan. Perbedaan mencolok penelitian yang dilakukan penulis dengan triana terdapat pada sumber data yang dipakai sebagai bahan penelitian. Penulis menggunakan tiga lagu yang terdapat dalam album Kaizin karya Eve, dengan judul *Shinkai*, *Ao no Waltz*, dan *Aisai* sebagai data dalam penelitiannya. Sementara itu, Triana menggunakan lagu-lagu yang terdapat dalam album “*Peony Rain*” karya *Aimer*, dengan judul “*I beg you*”, “*Black Bird*”, “*Ref:rain*”, dan “*花の唄 (Hana no Uta)*” sebagai data penelitiannya. Selain sumber data yang berbeda, perbedaan yang signifikan lainnya terdapat pada fokus analisis yang dilakuka. Penulis memfokuskan penelitian terhadap pembacaan hermeneutik untuk mencari makna dan ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam “*Shinkai*”, “*Ao No Waltz*”, “*Aisai*” karya Eve.

Alasan penulis memilih ketiga kajian pustaka tersebut adalah diharapkan dapat mempermudah penulis untuk lebih memahami lagi mengenai teori semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre dan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan mengenai lagu-lagu karya dari Eve dan sebagai ide untuk penelitian selanjutnya.

2.2 Konsep

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:520), ialah pemahaman, gambaran mental terhadap suatu objek, proses, pendapat (pemahaman), rencana (cita-cita) yang telah dipikirkan secara menyeluruh. Dalam sebuah penelitian, konsep-konsep diperlukan untuk memberikan batasan terhadap istilah teknis yang digunakan, sehingga menjadi bagian integral dari penelitian tersebut. Untuk memberikan penjelasan yang lebih mendetail tentang topik penelitian "*Makna Lirik Lagu Pada Album Kaizan karya Eve*", penulis akan menguraikan beberapa konsep terkait yang akan menjadi dasar pembahasan. Berikut adalah beberapa konsep yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

2.2.1 Makna

Makna merupakan arti atau suatu maksud dari pembicara atau penulis ketika memberikan pengertian kepada suatu bentuk kebahasaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999:619). Kata “Makna” yang terdapat dalam kamus *The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten* (1995:151) menjelaskan bahwa:

意味：（１）言葉や文章で記号がある内容・意義を表すこと。
（２）表現・行為がある意図・目的を表すこと。

(Nihongo Daijiten, 1995:151)

Imi : (1) kotoba ya bunshou de kigou ga aru naiyou • igi wo arawasu koto.
(2) hyougen • kouji ga aru ito • mokuteki wo arawasu koto.

‘Makna : (1) menggambarkan makna atau isi yang mengandung simbol dalam sebuah kata ataupun kalimat. (2) menggambarkan tujuan atau maksud dari suatu ekspresi atau tindakan.’

Dirangkum melalui penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa “makna” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu interpretasi yang memberikan pemahaman mengenai suatu ungkapan atau tindakan dengan tujuan tertentu.

2.2.2 Lirik Lagu

Lirik lagu disebut sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk puisi, dimana didalamnya mengandung ungkapan atau Emosi individu dari pengarang, dengan struktur kata-kata yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk dinyanyikan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 589). Arti dari lirik lagu berdasarkan penjelasan dari Kamus *The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 (1995:381) bahwa :

歌詞：（１）歌詞は和歌の言葉。（２）歌曲。歌劇。歌謡曲などの文句。

(Nihongo Daijiten, 1995:381)

Kashi : (1) *Kashi wa waka no kotoba.* (2) *Kakyoku* ・ *Kayōkyōku nado no monku..*

‘Lirik lagu : (1) Sebuah syair dari puisi jepang. (2)Lagu. Opera. Musik populer dan yang lainnya.’

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, "lirik lagu" merujuk pada rangkaian sebuah rangkaian dari kata-kata yang membentuk sebuah lagu. terdiri dari sejumlah bait dan memiliki struktur yang memungkinkan untuk dinyanyikan. Lirik lagu ini akan menjadi objek penelitian yang akan dianalisis menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre.

2.2.3 Album

Album adalah istilah yang merujuk pada kumpulan rekaman audio atau musik yang diperkenalkan kepada masyarakat umum. Ini terdiri dari serangkaian lagu yang tersedia dalam format rekaman kaset. (Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaring). Dalam Kamus *The Great Dictionary Nihongo Daijiten*

日本語大辞典 (1995; 85) kata album dalam bahasa Jepang adalah アルバム, yang dijelaskan sebagai :

アルバム：（１）写真帳や記念長。（２）いくつかの曲を入れたレコードな集まること。

(Nihongo Daijiten, 1995:381)

Arubamu : (1) Sashin chou ya kinen chou. (2) Ikutsu no kyouku wo ireta rekoodo atsumaru koto.

‘Album : (1) Buku foto, buku kenangan. (2) Kumpulan beberapa lagu yang dijadikan satu dalam sebuah rekaman.

Dari penjelasan tersebut, album adalah sebuah wadah atau kumpulan yang dapat digunakan untuk menyimpan rekaman lagu, foto, atau kenangan lainnya, dan dapat didistribusikan kepada publik. Album yang nantinya akan digunakan pada penelitian ini merujuk kepada kumpulan rekaman lagu dengan judul *Kaizin* karya Eve yang dirilis pada 20 Maret 2022 lalu yang nantinya akan digunakan sebagai bahan penelitian.

2.3 Teori Semiotika

Teori adalah pengetahuan yang telah melewati proses observasi dan pengujian ilmiah, sehingga dapat berfungsi sebagai acuan atau panduan dalam penelitian. Teori berperan sebagai kerangka kerja yang membantu peneliti memahami suatu fenomena, serta memberikan pedoman metodologi yang sesuai untuk penelitian.

Teori adalah serangkaian konsep, definisi, proposisi, atau asumsi yang saling terkait yang digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi fenomena tertentu secara sistematis. Teori memiliki beberapa peran penting, yaitu: (a)

berorientasi pada bidang ilmu tertentu, (b) berfungsi sebagai konsep yang berbentuk klasifikasi, (c) dapat mengumpulkan berbagai fakta, (d) mampu memprediksi fakta yang ada, dan (e) memberikan penjelasan untuk kekosongan atau celah dalam pengetahuan (Sugiarti, Andalas & Setiawan, 2020:66). Penelitian ini teori semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre.

Secara etimologis, kata "**semiotika**" berasal dari bahasa Yunani "**σημειωτική**" (sēmeiōtikē), yang berarti "ilmu tentang tanda" atau "studi tentang tanda". Kata ini sendiri merupakan turunan dari "**σημείον**" (sēmeion), yang berarti "tanda" atau "simbol". Tanda ini merujuk pada sesuatu yang memiliki makna atau representasi yang telah disepakati oleh konvensi sosial sebelumnya, dan bisa diinterpretasikan sebagai representasi dari hal lain. (Sobur, 2009: 95). Dalam semiotika, tanda-tanda merupakan sebuah elemen dasar yang dibutuhkan ketika berkomunikasi dan menyampaikan makna. Tanda-tanda ini terdiri dari berbagai macam jenis dan kategori, dan mereka beroperasi dalam kerangka sistem yang lebih luas untuk menghasilkan dan memahami makna. Kategori utama dalam semiotika sendiri terdapat dua bagian, yaitu penanda dan petanda. Penanda merujuk pada bentuk formal dari suatu tanda, seperti Bahasa atau huruf, sedangkan petanda mengacu pada makna atau arti yang terkandung dalam penanda tersebut. Istilah semiotika ini sendiri awalnya di kenalkan oleh Ferdinand de Saussure yang kemudian menjadi populer berkat Charles Sanders Pierce.

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan satu teori, yakni teori semiotika yang telah di kembangkan oleh Michael Riffatere. Pemilihan teori ini memiliki tujuan untuk menggali makna yang tersembunyi dalam lirik lagu. Riffatere berpendapat, bahwa pembaca memiliki peranan yang penting dalam

memberikan interpretasi terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Makna dari tanda-tanda tersebut baru muncul setelah proses pembacaan dan pemaknaan dilakukan. Dalam pikiran pembaca, terjadi suatu proses transfer semiotik yang berlangsung dari satu tanda ke tanda lainnya. (Riffaterre, 1978:164-166).

Dalam bukunya yang berjudul *Semiotic of Poetry*, Riffaterre mengemukakan empat konsep utama yang menjadi dasar dalam pencarian makna karya sastra melalui pendekatan semiotik. Konsep pertama adalah ketidaklangsungan ekspresi. Selanjutnya, proses pembacaan yang terdiri dari dua tahap: heuristik sebagai tahap penemuan awal, dan hermeneutik sebagai tahap penafsiran lebih dalam. Konsep ketiga mencakup matriks, kode, dan variasi, sementara konsep keempat berkaitan dengan keberadaan hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi sendiri bisa muncul akibat tiga hal, yaitu penggantian makna, penyimpangan makna, serta penciptaan makna baru.

Dibandingkan dengan beberapa tokoh semiotika atau strukturalisme lainnya, Michael Riffaterre tidak begitu terkenal. Pengakuan terhadap namanya mulai meningkat ketika ia merilis "*Semiotics of Poetry*" pada tahun 1997. Didalam tulisannya, Riffaterre mengemukakan gagasan bahwa puisi tidak hanya menciptakan suasana yang baru, tetapi juga terhubung secara erat dengan studi tentang tanda-tanda (semiotika). Menurut sudut pandangannya, Sebuah puisi menyampaikan makna yang lebih dalam daripada sekadar apa yang tersurat dalam kata-katanya (*a poem says one thing and means another*). Riffaterre (1978, dalam Pradopo, 2001:74–75) menjelaskan bahwa puisi senantiasa mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan pergeseran konsep estetika dari satu masa ke

masa lainnya. Meskipun fokus kajiannya adalah pada puisi, gagasan-gagasan yang dikemukakan juga relevan untuk dianalisis dalam karya prosa. Dalam pandangannya, ketidaklangsungan ekspresi terjadi karena adanya proses penggantian, penyimpangan, dan penciptaan makna yang membentuk cara sebuah teks dipahami. Dalam hal makna puisi, Riffaterre menyarankan pendekatan semiotik dengan membaca secara heuristik, diikuti oleh pembacaan hermeneutik atau retroaktif (Pradopo, 2001:84).

2.3.1 Ketidaklangsungan Ekspresi

Riffaterre (1978:1) menjelaskan bahwa puisi mengalami perubahan seiring waktu akibat pergeseran selera serta konsep estetika dari satu periode ke periode lain. Meskipun fokus utamanya adalah pada interpretasi puisi, prinsip-prinsip yang ditawarkannya juga dapat diterapkan dalam analisis prosa. Ketidaklangsungan ekspresi menjadi salah satu cara untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung melalui pendekatan yang lebih simbolik dan kontekstual. Riffaterre juga menyebutkan bahwa ketidaklangsungan ekspresi muncul karena tiga faktor utama, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

1) Penggantian Arti (*displacing of meaning*)

Riffaterre menyatakan bahwa penggantian makna disebabkan karena terjadinya pergeseran sebuah makna ke makna lainnya, dan ketika sebuah makna mewakili makna lainnya yang terjadi akibat adanya majas atau bahasa kiasan metonimi dan metafora. Metonimi dan metafora merupakan sebuah bahasa kiasan pada

umumnya seperti simile (perbandingan), personifikasi (penggambaran sifat manusia kepada sebuah benda), sinekdoke (penyebutan sebagian untuk menyeluruh), metonimia (penggunaan nama lain), perbandingan epos (epic simile), dan allegori.

a. Smile (Perbandingan)

Perbandingan atau simili adalah sebuah penggunaan bahasa metaforis untuk menyerupakan sesuatu yang berbeda dengan yang lain. Simili adalah sebuah majas yang menggunakan sebuah kata penghubung atau perbandingan untuk menyerupakan satu objek dengan objek lainnya.

Simile dan metafora memiliki sebuah kesamaan yang sama, tetapi terdapat juga perbedaan antara keduanya. Simile menggunakan kata pembanding untuk membandingkan dua hal atau lebih, sedangkan metafora melakukan perbandingan antara dua hal atau lebih secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding.

b. Personifikasi

Personifikasi adalah penggunaan majas yang menyerupai manusia untuk menyamakan suatu objek dengan manusia, atau menggambarkan benda-benda tak bernyawa seakan-akan mereka memiliki karakteristik manusia (Pradopo, 2007:75). Personifikasi telah menjadi pilihan ekspresi yang umum digunakan oleh penyair dari

masa lampau hingga saat ini. Dalam personifikasi, benda mati dijelaskan seolah-olah memiliki kemampuan untuk berpikir atau bertindak seperti manusia. Sebagai contoh, "Bulan bersembunyi dibalik awan."

c. Sinekdoke

Altenbernd (dalam Pradopo, 2007:78), berpendapat bahwa sinekdoke adalah sebuah jenis bahasa kiasan yang mengacu pada bagian penting dari suatu objek atau pada objek secara keseluruhan.

Terdapat dua tipe sinekdoke: *pars pro toto*, yang menunjukkan sebagian dari sesuatu tetapi secara tersirat mewakili keseluruhan, dan *totem pro parte*, yang mengungkapkan keseluruhan yang berkaitan dengan sebagian dari objek tersebut.

d. Metonimia

Metonimia merupakan jenis metafora yang digunakan untuk menggantikan atau merepresentasikan suatu objek atau nama dengan objek atau nama lain yang terkait secara dekat atau seringkali berhubungan dengan objek atau nama yang sebenarnya dimaksud. Altenbernd (dalam Pradopo, 2007:77) menyatakan bahwa metonimia sering kali digunakan sebagai pengganti nama. Dalam konteks ini, metonimi merupakan penggantian suatu objek dengan

atribut-atribut objek tersebut, atau dengan sesuatu yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan objek tersebut.

e. Epic Smile (Perbandingan Epos)

Perbandingan epos atau yang bisa disebut juga sebagai epic simile, adalah sebuah bentuk perbandingan yang berlangsung secara berkelanjutan atau diperpanjang. Ini berarti bahwa karakteristik perbandingan tersebut dilanjutkan secara berkesinambungan dalam kalimat atau frasa yang berurutan.

Perbandingan epos digunakan untuk memberikan deskripsi yang terperinci dan mendalam. Fungsi perbandingan epos tidak hanya sebatas menunjukkan kesamaan, tetapi juga untuk mengungkapkan dengan lebih dalam dan menekankan ciri-ciri yang ada dalam perbandingan tersebut (Pradopo 2007:71).

f. Alegori

Alegori adalah sebuah cerita kiasan yang merepresentasikan peristiwa atau konsep lain. Perrine (dalam Badrun, 1989: 39) menggambarkan alegori sebagai metafora yang terus-menerus atau berkelanjutan.

2) Penyimpangan Arti (*distorting of meaning*)

Riffaterre (1978: 2) menyebutkan bahwa penyimpangan arti dapat terjadi karena diakibatkan oleh tiga faktor utama yaitu,

ambiguitas (makna ganda atau *polyinterpretable*), kontradiksi (makna yang bertentangan atau berlawanan), dan nonsense (Rangkaian bunyi yang tidak memiliki sebuah makna dan tidak terdapat dalam kamus).

a. Ambiguitas

Ambiguitas dapat terjadi apabila terdapat kata, frasa, klausa, atau kalimat yang memiliki lebih dari satu makna atau penafsiran di dalamnya. Pada puisi, ambiguitas seringkali muncul karena sifat padat dan kompak dari penyampaian pesan dalam satu kata, frasa, kalimat, atau kalimat dengan makna ganda.

b. Kontradiksi

Kontradiksi muncul akibat dari keberadaan paradoks dan juga ironi. Paradoks adalah bentuk retorika yang menyatakan hal-hal yang tampak bertentangan atau berlawanan dengan penampilannya. Sebagai contoh, paradoks dapat terlihat dalam pernyataan yang tampaknya bertentangan, seperti : "Serasa apa hidup terbaring mati", 'hidup tapi mati' arti kalimat ini sangatlah bertentangan dan berlawanan. Kalimat dapat dipahami sebagai entitas yang eksis tanpa harapan, tanpa perubahan, dan selalu mengalami penderitaan. Ironi adalah gaya bahasa di mana makna yang disampaikan berlawanan dengan makna sebenarnya dan tidak sesuai dengan kenyataan yang

mendasarinya. Contoh : “indah sekali rapor mu, dihiasi dengan tinta merah”.

c. *Nonsense*

Nonsense mengacu pada kumpulan rangkaian bunyi yang tidak memiliki arti secara linguistik dan tidak dapat ditemukan artinya pada kamus manapun. *Nonsense* dapat terjadi ketika terjadinya sebuah penggabungan kata-kata ataupun sebuah pengulangan suku kata dalam satu kata. Omong kosong bisa memicu asosiasi dan makna tertentu dari dua perspektif.

3) Penciptaan Arti (*creating of meaning*)

Penciptaan makna dalam teks terjadi melalui pemanfaatan elemen-elemen struktural seperti simetri, rima, enjambemen, atau kesamaan posisi semantis dalam bait. Unsur-unsur ini menjadi prinsip organisasi yang membentuk tanda-tanda, yang meskipun secara gramatikal tampak tidak memiliki makna jelas, justru mengandung makna mendalam bila dipahami sebagai satu kesatuan (Riffaterre, 1978: 2).

a. Rima

Sajak/Rima merupakan sebuah pengulangan bunyi secara berselang, rima merupakan pengulangan bunyi dalam kata-kata maupun dalam beberapa baris.

Contoh pengulangan dalam kata: sayur-mayur, laba-laba, hati-hati.

Contoh pengulangan bunyi akhiran kalimat dalam baris (a a a), (a a b b), (a b a b), dll.

b. Enjambemen

Enjambemen merupakan pemisahan atau pemenggalan kata yang dipindahkan ke baris berikutnya. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan makna pada bagian-bagian tertentu dengan cara memfokuskannya pada satu baris, sementara kalimat penjelasnya diletakkan di baris yang baru. Contoh terjadinya enjambemen terdapat pada penggalan lirik lagu

Hujan karya Tulus :

Hujan yang datang
Membawa kita pada kenangan
Yang tak akan pernah
Pudar dari ingatan

Pada penggalan lirik diatas, "Hujan yang datang" diakhiri dengan kata "datang," tetapi untuk memahami makna sepenuhnya, pendengar perlu melanjutkan ke baris berikutnya yang menjelaskan bagaimana hujan tersebut berhubungan dengan "kenangan."

c. Tipografi

Penggunaan elemen-elemen visual dalam pengaturan teks yang dapat memengaruhi cara pembaca memahami dan merasakan karya sastra. Dalam konteks sastra, tipografi tidak hanya berfungsi sebagai alat estetika, tetapi juga

sebagai sarana untuk menyampaikan makna, emosi, dan struktur.

2.3.2 Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Dalam memahami sebuah arti yang terdapat dalam sebuah sajak secara semiotik, dilakukan dengan cara dua level atau tahapan dalam pembacaan, yang dimana ada pembacaan secara heuristik dan hermeneutik, yang juga dapat disebut sebagai pembacaan retroaktif (Riffaterre, 1978: 5-6). Ini berarti membaca dengan pendekatan yang aktif, mencoba untuk memahami makna di balik kata-kata secara mendalam dan menganalisis berbagai elemen linguistik dan non-linguistik yang terlibat dalam sajak tersebut.

1. Pembacaan Heuristik

Memahami sebuah makna sebuah sajak atau puisi dapat dilakukan dengan metode khusus dalam pembacaannya, ialah pembacaan heuristik dan hermeneutik. Kedua istilah ini memiliki hubungan yang erat dengan pendekatan semiotik, di mana pembaca tidak hanya membaca secara literal, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam dan tersembunyi dalam teks sajak atau puisi tersebut. Langkah pertama dalam memahami sebuah sajak dimulai dengan pembacaan heuristik, yaitu proses memahami struktur bahasa normatif, termasuk morfologi, semantik, dan sintaksis yang membentuk teks puisi (Riffaterre dalam Pradopo, 1999: 77).

Dalam pembacaan heuristik, makna keseluruhan sebuah sajak diturunkan dari tata bahasa normatif sesuai dengan sistem semiotik

tingkat pertama (*first order semiotics*). Dalam konteks pembacaan heuristik, tujuannya adalah untuk mengungkapkan makna sajak secara harfiah atau makna yang tersurat, yang juga dikenal sebagai makna denotatif atau makna sesungguhnya. Walaupun pembacaan heuristik memberikan pemahaman awal, namun belum menghasilkan makna yang signifikan dari sebuah sajak. Oleh karena itu, diperlukan langkah selanjutnya yaitu pembacaan hermeneutik yang lebih mendalam untuk menemukan makna yang lebih dalam dari sajak tersebut.

2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik melibatkan interpretasi ulang dari awal hingga akhir dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang teks. Ini melibatkan penafsiran yang lebih kritis dan analisis yang mempertimbangkan berbagai lapisan makna dalam teks. Proses pembacaan hermeneutik dilakukan dengan membaca kembali (*retroaktif*) dan memberikan penafsiran secara hermeneutik. Pembacaan hermeneutik melibatkan pembaca dalam upaya untuk menghubungkan elemen-elemen yang ditemukan selama pembacaan heuristik dengan konteks yang lebih luas, seperti latar belakang historis, budaya, dan linguistik. Pembaca juga mempertimbangkan perspektif penulis dan maksud di balik teks. Dengan cara yang berbeda, pembacaan hermeneutik bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang tersirat atau tidak langsung dari sebuah sajak. Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutik dan heuristik akan diterapkan untuk mengidentifikasi makna yang tersirat dalam

setiap lirik lagu, membantu penulis memahami narasi yang terkandung dalam lirik tersebut, dan kemudian menghubungkannya dengan teori makna kehidupan.

2.3.3 Matriks, Model, dan Varian

Matriks adalah gagasan dasar atau inti yang mendasari teks sastra. Puisi terbentuk dari transformasi sebuah matriks yang awalnya sederhana dan bersifat literal menjadi ungkapan yang lebih kompleks dan tidak lagi bersifat langsung. Matriks ini bersifat hipotetis, dan hanya dapat dikenali melalui pemilihan kata serta struktur tata bahasa tertentu yang mewujudkannya dalam teks (Riffaterre, 1978: 19–21). Matriks bisa diringkas menjadi satu kata inti, meskipun kata itu sendiri mungkin tidak muncul secara langsung dalam teks. Matriks ini kemudian diwujudkan dalam serangkaian variasi berturut-turut, dengan model sebagai bentuk pertama atau utama dari variasi tersebut. Matriks, model, dan teks hanyalah berbagai manifestasi dari struktur dasar yang sama, berinteraksi untuk menghasilkan makna.

2.3.4 Hipogram

Hipogram adalah teks atau wacana lain yang menjadi sumber atau inspirasi bagi suatu karya sastra. Hipogram ini berfungsi sebagai latar atau acuan yang melatarbelakangi teks sastra baru, sehingga teks baru tersebut bisa memiliki kaitan makna dengan teks sebelumnya (Ratih, 2016: 7). Pemahaman terhadap hipogram dalam sebuah teks menjadi aspek penting dalam analisis sastra, karena hal ini memungkinkan pembaca melihat keterkaitan antara karya baru dengan tradisi sastra yang lebih luas, sehingga karya tersebut tidak dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri (Pradopo, 2017: 299). Hipogram memungkinkan

penulis untuk menjalin hubungan dengan teks yang lebih awal, menciptakan dialog antar-teks yang dapat memperkaya makna dan memberikan kedalaman lebih pada karya baru. Dengan menggunakan hipogram, penulis dapat mengeksplorasi tema-tema yang sudah ada, sambil memberikan perspektif baru atau kritik terhadap karya tersebut. Riffaterre (1978; 23) mengatakan bahwa “*The hypogram may be potential, therefore observable in language, or actual, therefore observable in a previous text.*” (Hipogram dapat bersifat potensial, sehingga dapat diamati dalam bahasa, atau bersifat aktual, sehingga dapat diamati dalam teks sebelumnya.) dengan itu dapat dikatakan Riffaterre membagi hipogram menjadi 2 jenis, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial elemen yang tidak terlihat secara eksplisit dalam teks, tetapi dapat diidentifikasi melalui analisis bahasa. Hipogram ini menyiratkan adanya keterkaitan dengan karya sastra lain dan memungkinkan pembaca untuk mengenali tema atau gaya yang menghubungkan teks baru dengan tradisi sastra yang lebih luas (Ratih, 2016; 7). Hipogram potensial dapat disamakan dengan matriks karena keduanya berasal dari elemen bahasa yang digunakan dalam karya sastra, seperti kata, frasa, atau kalimat sederhana. Hipogram potensial terwujud dari implikasi makna linguistik yang dianggap umum, yang mencakup prasuposisi, sistem deskriptif, seme, dan konotasi. Untuk menentukan apakah sebuah teks merupakan hipogram potensial, penting untuk memeriksa apakah makna yang disampaikan muncul secara langsung atau melalui penggunaan bahasa yang memerlukan analisis dan penyaringan poin-poin penting terlebih dahulu untuk memahami makna secara keseluruhan.

Yang kedua merupakan Hipogram aktual. Hipogram aktual adalah elemen atau teks yang secara langsung muncul dalam karya sastra dan menjadi sumber referensi atau inspirasi bagi karya tersebut. Hipogram ini dapat berupa kutipan, frasa, atau tema yang diambil dari teks sebelumnya, yang diadaptasi atau dirujuk dengan jelas dalam karya yang sedang dianalisis (Ratih, 2016: 7). Hipogram aktual berfungsi untuk memperkaya makna teks dengan menciptakan dialog antara karya-karya sastra, serta menunjukkan bagaimana penulis terpengaruh oleh atau merespons karya yang sudah ada. Dengan mengidentifikasi hipogram aktual, pembaca dapat lebih memahami konteks dan interpretasi dari karya yang sedang dianalisis.

